

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN DENGAN *HOMESICKNESS* PADA SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN IHYA ULUMIDDIN

Rindi Aryani Yusuf¹, Vella Fitriasia Agustina², Mira Rizki Wijayani³
Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
Email: rindiaryani@gmail.com

Keywords

Attachment Style, Homesickness, Students, Islamic Boarding School

Gaya kelekatan, Homesickness, Santri, Pondok Pesantren

Abstrak

This study aims to examine the relationship between attachment style and homesickness among students at Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. The research uses a quantitative approach. Two scales are employed: the Attachment Style Questionnaire (ASQ) by Feeney et al. (1994) to measure the attachment style variable, and the Utrecht Homesickness Scale (UHS) by Stroebe et al. (2002) to measure the homesickness variable. The population in this study consists of all male and female students in the seventh grade residing at Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, totaling 119 research subjects. The sampling technique used is total sampling (saturation sampling). The analysis results show that the Pearson product-moment correlation coefficient between attachment style and homesickness is $r = 0.419$ with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between attachment style and homesickness among students at Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Furthermore, differences were found in the relationship between each type of attachment style and the homesickness variable: secure attachment style has a significant negative relationship with homesickness ($r = -0.294$, $p < 0.05$), while avoidant attachment style ($r = 0.465$, $p < 0.05$) and anxious/ambivalent attachment style ($r = 0.320$, $p < 0.05$) show a significant positive relationship with homesickness.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan dengan homesickness pada santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua skala yang digunakan, yaitu skala Attachment Style Questionnaire (ASQ) milik Feeney, dkk (1994) untuk mengukur variabel gaya kelekatan, dan skala Utrecht Homesickness Scale (UHS) milik Stroebe, dkk (2002) untuk mengukur variabel homesickness. Adapun populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh santri dan santriwati kelas VII yang menetap di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, berjumlah 119 subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (sampling jenuh). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi pearson product moment antara

gaya kelekatan dengan homesickness adalah $r = 0,419$ dengan nilai p yaitu $0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan homesickness pada santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan hubungan antara masing-masing jenis gaya kelekatan dengan variabel homesickness: gaya kelekatan aman memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan homesickness ($r = -0,294$, $p < 0,05$), sedangkan gaya kelekatan menghindar ($r = 0,465$, $p < 0,05$) dan gaya kelekatan cemas atau ambivalen ($r = 0,320$, $p < 0,05$) menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan homesickness.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan akademik dalam sistem boarding school. Selain mendalami ilmu agama, santri juga diajarkan untuk mengembangkan karakter yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Proses pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini memberikan dampak signifikan dalam pembentukan pribadi santri, namun tidak jarang terdapat tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang jauh dari orang tua. Fenomena homesickness atau rasa rindu terhadap rumah sering kali muncul pada santri yang baru pertama kali tinggal di pondok pesantren, terutama pada usia remaja awal. Rasa rindu ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga memengaruhi aspek fisik dan psikologis santri, seperti penurunan konsentrasi, berkurangnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Homesickness adalah perasaan yang dialami seseorang akibat perpisahan dari tempat tinggal atau orang yang familiar, yang dalam hal ini adalah orang tua. Bagi sebagian santri, terutama yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga, rasa homesickness ini dapat menjadi hambatan besar dalam proses adaptasi mereka di pondok pesantren. Gaya kelekatan, yang terbentuk sejak usia dini, memainkan peran penting dalam mempengaruhi seberapa besar rasa homesick yang dialami oleh santri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang aman dapat mempermudah seseorang dalam beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru, sementara gaya kelekatan yang ambivalen atau cemas justru dapat meningkatkan kecenderungan mengalami homesickness.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

hubungan antara gaya kelekatan dan homesickness pada santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman homesickness pada santri dan pentingnya gaya kelekatan dalam membantu proses adaptasi mereka di lingkungan pesantren. Gaya kelekatan yang dimiliki oleh santri, baik yang aman maupun tidak aman, diharapkan akan mempengaruhi cara mereka mengatasi perasaan rindu terhadap rumah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan dengan homesickness pada santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Hal ini penting untuk diketahui, karena dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat ditemukan cara untuk membantu santri dalam mengurangi rasa homesick dan mempercepat proses adaptasi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan program dukungan yang lebih efektif bagi santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di pondok pesantren.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara gaya kelekatan dan homesickness pada santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Dengan mengetahui bagaimana gaya kelekatan memengaruhi perasaan homesick, diharapkan para pendidik dan pihak pesantren dapat merancang pendekatan yang lebih baik dalam mendukung santri agar bisa lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor psikologis yang berkontribusi terhadap pengalaman homesickness pada santri dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan kualitas hubungan mereka dengan orang tua.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan masalah adaptasi di lembaga pendidikan berbasis asrama. Mengingat pentingnya peran gaya kelekatan dalam proses adaptasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak pesantren dan orang tua mengenai pentingnya mendukung anak-anak mereka untuk mengembangkan gaya kelekatan yang aman. Dengan demikian, diharapkan santri akan lebih mampu menghadapi tantangan adaptasi di pesantren dan lebih fokus pada proses pembelajaran serta pengembangan diri mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan operasionalisasi variabel-variabel yang akan diuji, yaitu homesickness dan gaya kelekatan. Homesickness, sebagai variabel terikat (*dependent variable*), didefinisikan sebagai ketidaknyamanan emosional yang muncul ketika seseorang berpisah dari lingkungan yang dikenalnya, yang sering disertai dengan perasaan kehilangan kontrol dan dorongan kuat untuk kembali ke rumah. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu gaya kelekatan, mengacu pada kecenderungan perilaku emosional dalam hubungan seseorang dengan figur lekatnya, yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam hubungan sosial dan emosional di masa depan. Kedua variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yakni Utrecht Homesickness Scale (UHS) untuk homesickness dan Attachment Style Questionnaire (ASQ) untuk gaya kelekatan.

Untuk penelitian ini, populasi yang digunakan adalah santri dan santriwati kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, yang berjumlah 119 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (*sensus*), yang mengikutsertakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Likert yang mengukur homesickness dan gaya kelekatan santri. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik, dengan koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,80 untuk kedua skala tersebut. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara gaya kelekatan dan homesickness, setelah sebelumnya memastikan bahwa data berdistribusi normal melalui uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test.

3. HASILANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Analisis ini akan menjelaskan data *crosstab* usia dan jenis kelamin pada responden dalam penelitian. Data tabulasi silang berdasarkan usia dan jenis kelamin tersebut memperoleh hasil yaitu: responden dengan usia 12 tahun berjumlah 16 responden (13%), terdiri dari 8 laki-laki (7%) dan 8 perempuan (7%). Responden usia 13 tahun berjumlah 67 responden (56%), terdiri dari 36 laki-laki (30%) dan 31 perempuan (26%). Sementara itu, responden usia 14 tahun berjumlah 36 responden (30%), yang terdiri dari 25 laki-laki (21%) dan 11 perempuan (9%). Dari

pengelompokan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh laki-laki berusia 13 tahun, yang menunjukkan bahwa santri baru Madrasah Tsanawiyah kelas VII paling banyak berada di usia 13 tahun.

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Asal Suku

Berdasarkan analisis *crosstab* responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suku yang paling mendominasi adalah suku Betawi dengan total 57 responden dan persentase sebesar (47,9%), suku Jawa diwakili oleh 22 responden (18,5%), suku Banten 13 responden (10,9%), suku Sunda 11 responden (9,2%), suku Palembang dan suku Riau masing-masing 5 responden (4,2%), suku Medan 2 responden (1,7%), serta suku Aceh, Jambi, Lampung, dan Makassar masing-masing responden (0,8%).

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Motivasi Berada di Pondok Pesantren

Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Chalijah, 1994 dalam Susilawati, 2016). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh eksternal, dan motivasi ekstrinsik yang timbul akibat rangsangan dari luar (Susilawati, 2016). Berdasarkan analisis *crosstab*, mayoritas responden memiliki motivasi intrinsik, yaitu keinginan untuk memperdalam ilmu agama, yang tercatat sebanyak 45 responden (38%), terdiri dari 28 laki-laki (24%) dan 17 perempuan (14%). Motivasi ekstrinsik juga berperan, seperti motivasi untuk menjadi lebih disiplin dan mandiri (13 responden/11%), atau atas perintah orang tua (21 responden/18%). Beberapa responden juga memiliki motivasi untuk membanggakan orang tua (30 responden/25%), serta 10 responden (8%) yang memilih alasan lain. Hasil ini menunjukkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki peranan penting dalam keputusan responden untuk memilih pendidikan di pondok pesantren.

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Coping Style

Coping style atau strategi coping adalah proses yang dilakukan individu untuk mengatasi dampak emosional dari situasi stres atau ancaman (Baron & Donn, 2005). Lazarus dan Folkman (dalam Syarifah & Darmawanti, 2023) membedakan dua jenis strategi coping, yaitu emotion focused coping yang berfokus pada pengelolaan emosi, dan problem focused coping yang berfokus pada penyelesaian masalah. Hasil analisis *crosstab* mengenai coping style responden saat menghadapi perasaan tidak nyaman di pondok pesantren menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih emotion focused

coping, yaitu dengan bercerita atau curhat dengan teman (35 responden/29%) dan melakukan kegiatan bermanfaat seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, atau sholat (35 responden/29%). Sementara itu, strategi coping lainnya yang lebih berfokus pada solusi praktis, seperti meminta bantuan kepada guru atau ustaz (5 responden/4%) dan menelpon keluarga (12 responden/10%), jauh lebih sedikit dipilih. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung mengatasi stres dengan cara emosional dan spiritual ketimbang mencari solusi praktis atau bantuan langsung.

Hasil Analisis Data

Deskriptif Data Penelitian

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Homesickness</i>	119	15	60	37,5	7,5
Gaya Kelekatan	119	26	104	65	13
Gaya Kelektan Aman	119	5	20	12,5	2,5
Gaya Kelekatan Menghindar	119	11	44	27,5	5,5
Gaya Kelekatan Cemas atau Ambivalen	119	10	40	25	5

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel berjumlah 119. Untuk variabel *homesickness* memiliki nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 60. Nilai *mean* pada variabel ini sebesar 37,5, serta nilai standar deviasi sebesar 7,5. Sedangkan untuk variabel gaya kelekatan memiliki nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 104, nilai *mean* sebesar 65 dan nilai standar deviasi sebesar 13. Pada jenis gaya kelekatan aman diperoleh nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum 20. Nilai *mean* pada jenis gaya kelekatan aman sebesar 12,5

dan nilai standar deviasi sebesar 2,5. Pada jenis gaya kelekatan menghindar diperoleh nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum 44. Nilai *mean* pada jenis gaya kelekatan menghindar sebesar 27,5 dan nilai standar deviasi sebesar 5,5. Pada jenis gaya kelekatan cemas atau ambivalen diperoleh nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum 40. Nilai *mean* pada jenis gaya kelekatan aman sebesar 25 dan nilai standar deviasi sebesar 5. Langkah selanjutnya adalah menentukan pengelompokan skor untuk masing-masing variabel. Menurut Azwar (2014) kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah dan berjenjang berdasarkan suatu kontinum dari atribut yang diukur. Pengelompokan ini didasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang telah diperoleh sebelumnya. Data penelitian dikategorikan berdasarkan rumus atau norma berikut:

Tabel 2. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$X > M + 1SD$

Kategorisasi Variabel *Homesickness*

Tabel 3. Kategorisasi Variabel *Homesickness*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 30$	4	3,4%
Sedang	$30 \leq X \leq 45$	77	64,7%
Tinggi	$X > 45$	38	31,9%
Total		119	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapati bahwa terdapat 38 responden (3,4%) dengan tingkat *homesickness* berada pada kategori tinggi. Sebanyak 77 responden (64%) berada pada kategori sedang dan responden dengan kategori *homesickness* rendah sebanyak 4 responden (3,4%).

Kategorisasi Variabel Gaya Kelekatan

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Gaya Kelekatan

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 52$	0	0%
Sedang	$52 < X < 78$	90	75,6%
Tinggi	$X > 78$	29	24,4%
Total		119	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapati bahwa terdapat 29 responden (24,4%) dengan tingkat gaya kelakatan berada pada kategori tinggi. Sebanyak 90 responden (75,6%) berada pada kategori sedang dan responden dengan kategori *homesickness* rendah sebanyak 0 responden (0%). Berikut adalah data kategorisasi responden berdasarkan jenis gaya kelekatan yang dimiliki. Kategorisasi ini disimpulkan berdasarkan skor tertinggi yang dimiliki responden dari ketiga jenis gaya kelekatan. Gaya kelekatan tersebut meliputi gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas atau ambivalen.

Tabel 5. Kategorisasi Responden Berdasarkan Jenis Gaya Kelekatan

Jenis Gaya Kelekatan	Frekuensi	Persentase
Gaya kelekatan aman	38	31,9%
Gaya kelekatan menghindar	47	39,5%
Gaya kelakatan cemas atau ambivalen	34	28,6%
Total	119	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 47 responden (39,5%) memiliki jenis gaya kelekatan menghindar yang lebih dominan diantara jenis gaya kelekatan lainnya. Sebanyak 38 responden (31,9%) memiliki jenis gaya kelekatan aman yang lebih dominan di antara jenis gaya kelekatan lainnya dan sisanya sebanyak 34 responden (28,6%) memiliki gaya kelekatan cemas atau ambivalen yang lebih dominan dibandingkan jenis gaya kelekatan lainnya. Dari pengelompokan di atas, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jenis gaya kelekatan menghindar.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa variabel *homesickness* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dengan nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa data dari variabel *homesickness* terdistribusi normal. Pada variabel gaya kelekatan memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,095 dengan nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa data dari variabel tersebut terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

Skala	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Homesickness</i>	0,200	Normal
Gaya Kelekatan	0,095	Normal

Hasil Uji Korelasi

Setelah dilakukannya uji normalitas pada data hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan pendekatan statistika melalui analisis korelasional. Uji korelasi dilakukan bertujuan untuk menganalisis sejauh mana variasi dalam suatu variabel dapat berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara gaya kelekatan dengan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan metode uji *korelasi pearson* atau *korelasi product moment*. Metode analisis ini dipilih karena data dalam penelitian ini berbentuk skala interval, dengan data yang terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi ini adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai sig. < 0,05, maka H₀ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel- variabel yang diuji, (2) Jika nilai sig. > 0,05, berarti H₀ diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel- variabel yang diuji. Tingkat hubungan antara variabel (koefisien korelasi) bervariasi dari ± 0,000 hingga ± 1,000 dengan tanda (+) menunjukkan hubungan positif dan tanda

(-) menunjukkan hubungan negatif. Jika koefisien bernilai nol (0), maka variabel-variabel tersebut tidak memiliki hubungan apa pun. Koefisien korelasi +1 menunjukkan bahwa variabel memiliki keterkaitan positif yang sempurna, sementara koefisien korelasi -1 menunjukkan adanya keterkaitan negatif yang sempurna antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 7. Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Nilai	Keterangan Hubungan
0,00 - 0,199	Hubungan sangat lemah
0,200 - 0,399	Hubungan lemah
0,400 - 0,599	Hubungan sedang
0,600 - 0,799	Hubungan kuat
0,800 - 1,000	Hubungan sangat kuat

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Gaya Kelekatan Dengan Homesickness

	N	Nilai Sig.	Korelasi Pearson
Homesickness	119	0,000	0,419
Gaya Kelekatan	119	0,000	0,419

Berdasarkan Tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah data (N) dari kedua variabel yang diuji adalah 119. Hasil analisis menunjukkan kedua variabel tersebut signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan *homesickness*. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pada masing-masing variabel adalah $r = 0,419$ yang menunjukkan hubungan sedang antara keduanya. Selain itu, nilai koefisien korelasi positif menunjukkan arah korelasi positif, yang berarti semakin tinggi nilai variabel gaya kelekatan, maka nilai variabel *homesickness* juga akan meningkat, ataupun sebaliknya.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Jenis Gaya Kelekatan Aman Dengan Homesickness

	N	Nilai Sig.	Korelasi Pearson
Homesickness	119	0,001	-0,294
Gaya Kelekatan Aman	119	0,001	-0,294

Berdasarkan Tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa antara gaya kelekatan aman dengan *homesickness* menunjukakn hasil yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan aman dengan *homesickness*. Selanjutnya, didapati nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar $r = -0,294$ yang menunjukkan adanya hubungan lemah antara keduanya. Nilai koefisien korelasi negatif mengidentifikasi arah korelasi negatif, yang berarti bahwa anak yang cenderung dominan memiliki gaya kelekatan aman akan memiliki nilai *homesickness* yang lebih rendah, atau sebaliknya.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Jenis Gaya Kelekatan Menghindar Dengan Homesickness

	N	Nilai Sig.	Korelasi Pearson
Homesickness	119	0,000	0,465
Gaya Kelekatan Menghindar	119	0,000	0,465

Berdasarkan Tabel diatas, mendapati bahwa hasil analisis antara gaya kelekatan menghindar dengan *homesickness* menunjukan hasil yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis gaya kelekatan menghindar dengan *homesickness*. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,465$ yang menunjukkan hubungan sedang antara keduanya. Selain itu, nilai koefisien korelasi positif menunjukkan arah korelasi positif, yang berarti bahwa anak yang cenderung dominan memiliki gaya kelekatan menghindar akan memiliki nilai *homesickness* yang

lebih tinggi, atau sebaliknya.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Jenis Gaya Kelekatan Cemas atau Ambivalen Dengan Homesickness

	N	Nilai Sig.	Korelasi Pearson
Homesickness	119	0,000	0,320
Gaya Kelekatan Cemas atau Ambivalen	119	0,000	0,320

Berdasarkan Tabel diatas, didapati bahwa antara gaya kelekatan cemas atau ambivalen dengan *homesickness* menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan cemas atau ambivalen dengan *homesickness*. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,320$ yang menunjukkan hubungan lemah antara keduanya. Selain itu, nilai koefisien korelasi positif menunjukkan arah korelasi positif, yang berarti bahwa anak yang cenderung dominan memiliki gaya kelekatan cemas atau ambivalen akan memiliki nilai *homesickness* yang lebih tinggi, atau sebaliknya.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya kelekatan dan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan berperan penting dalam mempengaruhi tingkat *homesickness* pada individu. Gaya kelekatan, baik itu yang aman maupun yang tidak aman, memengaruhi seberapa mudah santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan mengelola perasaan rindu terhadap rumah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang lebih tinggi, terutama gaya kelekatan menghindar dan cemas, berhubungan dengan tingkat *homesickness* yang lebih tinggi. Santri yang memiliki gaya kelekatan menghindar cenderung kesulitan dalam mencari dukungan sosial, yang semakin memperburuk perasaan *homesickness*

mereka. Sebaliknya, gaya kelekatan cemas membuat santri lebih rentan terhadap kecemasan dan homesickness. Ini menunjukkan bahwa santri dengan gaya kelekatan tidak aman lebih sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan di pondok pesantren.

Di sisi lain, santri dengan gaya kelekatan aman menunjukkan tingkat homesickness yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki hubungan yang aman dengan orang tua atau figur lekat lainnya cenderung lebih mampu mengatasi perasaan rindu terhadap rumah. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan dan dapat lebih mudah mengakses dukungan sosial, yang pada gilirannya membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan baru.

Analisis menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang dominan di kalangan santri adalah gaya kelekatan menghindar, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Gaya kelekatan ini membuat santri enggan mendekati orang lain atau mencari dukungan saat menghadapi kesulitan, yang meningkatkan rasa kesepian dan memperburuk homesickness. Dengan demikian, penguatan hubungan sosial dan peningkatan keterampilan dalam mencari dukungan sosial bagi santri dengan gaya kelekatan menghindar menjadi hal yang sangat penting.

Motivasi yang mendasari keputusan para santri untuk tinggal di pondok pesantren, seperti keinginan untuk memperdalam ilmu agama dan membanggakan orang tua, juga memengaruhi tingkat homesickness mereka. Selain itu, coping style yang digunakan oleh santri dalam menghadapi stres memainkan peran penting. Sebagian besar santri cenderung mengandalkan dukungan sosial dan kegiatan religius seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an untuk mengatasi perasaan stres. Namun, penggunaan coping style yang berfokus pada penghindaran dapat meningkatkan tingkat stres dan mengurangi kepuasan hidup, sehingga penting bagi santri untuk mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi perasaan homesickness.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam menjalankan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi dan perlu menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti di masa mendatang. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: Hasil penelitian ini hanya merefleksikan kondisi santri dan santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, sehingga terdapat

keterbatasan dalam keragaman responden. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu yang singkat, sehingga hasil yang didapatkan mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi jangka panjang para santri. Penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga tidak ada pemahaman yang lebih mendalam melalui observasi atau wawancara mendalam dengan masing-masing subjek yang dapat memberikan gambaran lebih akurat mengenai pengalaman para santri. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness*, seperti kepribadian, dukungan sosial, latar belakang keluarga, dll mungkin belum sepenuhnya terukur atau terkendali dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan *homesickness* pada santri di Madrasah Tsanwiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman berhubungan negatif dengan *homesickness*, yang dapat diartikan bahwa gaya kelekatan aman dapat mengurangi tingkat *homesickness* pada santri di Madrasah Tsanwiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Sedangkan pada gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas atau ambivalen menunjukkan hubungan yang positif dengan *homesickness*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa santri dengan gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas atau ambivalen yang lebih dominan akan mengalami *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan santri dengan gaya kelekatan aman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (1969). *Object Relations, Dependency, and Attachment: A Theoretical Review of The Infant-Mother Relationship*. *Child development*, 40(4), 969–1025.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study Of The Strange Situation*. Lawrence Erlbaum. https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3
- Aprilizia S, Y., Viola K, Z., Blegur, Z. R., Juniarta, & Silitonga, E. (2024). Gaya Kelekatan (*Attachment Style*) Mahasiswa Keperawatan di Tangerang. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(1), 264–274.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). *Derivation of a Homesickness Scale*. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.

- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). *Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu Dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74.
- Arsita, M., Nurhadi, & Budiati, A. C. (2015). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), 248–253.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian* (Edisi 15). Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi IV). Pustaka Pelajar.
- Baier, M., & Welch, M. (1992). *An analysis of the concept of homesickness. Archives of Psychiatric Nursing*, 6(1), 54–60. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90055-N](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90055-N)
- Baron, R. A., & Donn, B. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. In *Psikologi Sosial* (Ed.10, hal. 10). Erlangga.
- Benoit, D. (2004). *Infant-Parent Attachment: Definition, Types, Antecedents, Measurement and Outcome. Paediatrics & Child Health*, 9(8), 541–545.
- Collins, N. L., Ford, M. B., Guichard, A. C., & Allard, L. M. (2006). *Working Models of Attachment and Attribution Processes in Intimate Relationships. Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(2), 201–219.
- Elvika, R. R., & Tanjung, R. F. (2023). Analisis Strategi Coping Generasi Z: Tinjauan terhadap *Emotion-Focused Coping* dan *Problem-Focused Coping*. *Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 10(1), 19–31.
- Farhan, A. R., Viona, S. W., & Alamy, S. A. (2024). Profil Gaya Kelekatan pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 22. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2647>
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1991). *Attachment Style and Verbal Descriptions of Romantic Partners. Journal of Social and Personal Relationships*, 8(1), 187–215.
- Feeney, J. A., Noller, P., & Hanrahan, M. (1994). *Assessing Adult Attachment. In Attachment in adults: Clinical and developmental perspectives.* (hal. 128–152). Guilford Press.
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). *Homesickness and Health in Boarding School Children. Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35–47.
- Fisher, S., & Hood, B. (1988). *Vulnerability factors in the transition to university: Self-reported mobility history and sex differences as factors in psychological disturbance.*

- British Journal of Psychology*, 79(3), 309–320.
- Flaherty, S. C., & Sadler, L. S. (2011). *A Review of Attachment Theory in the Context of Adolescent Parenting*. *Journal of Pediatric Health Care*, 25(2), 114–121.
- Habiburrahman. (2022). Hubungan *Gratitude* dengan *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 20(1), 76–88.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. FP UGM.
- Haiffahningrum, D. N. S. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 1–13.
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). *Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). *Attachment as an Organizational Framework for Research on Close Relationships*. *Psychological Inquiry*, 5(1), 1–22.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Helmi, A. F. (2004). Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi Dan Perilaku Marah. *Universitas Gadjah Mada*, 1–12.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga* (Edisi Keli).
- Husna, A. N., & Wungu, E. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3), 222–228.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Edisi 1). Prenadamedia Group. Kamila, A., & Hasanah, F. (2023). Gambaran Stres Dan *Strategi Emotion Focus Coping* Santri Asrama Bahasa Pondok Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Sukorejo Situbondo. *Psycomedia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 74–84.
- Kobak, R. R., & Sceery, A. (1988). *Attachment in Late Adolescence: Working Models, Affect Regulation, and Representations of Self and Others*. *Society for Research in Child Development*, 59(1), 135–146.
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo*, 1(4), 196–203.

- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara *Sense Of Belonging* Dengan *Homesickness* Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39–50.
- Main, M., & Solomon, J. (1990). *Procedures for Identifying Infants as Disorganization/Disoriented During the Ainsworth Strange Situation*. In *Attachment in preschool years: Theory, research, and intervention* (In M. T. G, hal. 121–160). The University of Chicago Press.
- Malekpour, M. (2007). *Effects of Attachment on Early and Later Development*. *British Journal of Developmental Disabilities*, 53(2), 81–95.
- Maragustam, & Aini, L. N. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203–222.
- Nisa, M. N. K., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama: Apakah Berhubungan Dengan *Cultural Intelligence dan Happiness?* *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, No. 2(2), 304–313.
- Nusi, P., Murdiana, S., & Siswanti, D. N. (2022). *Homesickness* Ditinjau dari Gaya Kelekatan *Secure dan Insecure* pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 1–10.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 02(03), 135–143.
- Purwadi. (2018). Proses Pembentukan Jati Diri Remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1(1), 43–52.
- Rahma, O. F., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No(246), 153–168.
- Rahmani, A. (2019). Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY Angkatan 2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(10), 761–773.
- Satu Data Kementerian Agama RI. (2023). *Pondok Pesantren dalam Angka Tahun 2023* dilihat pada 23 Maret 2024, <https://satudata.kemenag.go.id/publikasi/read/pondok-pesantren-dalam-angka-tahun-2023>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keen).

Erlangga.

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Shal, R. S., Sharbaf, H. A., Abdekhodae, M. S., Masoleh, S. M. K., & Salehi, I. (2011). *Survey the Relationship Between Attachment Style and General Self Efficacy with Homesickness Among College Students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 538–541.

Smith, B., Hanrahan, S., Anderson, R., & Abbott, L. (2015). *Predicting Homesickness in Residential Athletes*. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 9(2), 138–155.

Stayton, D. J., & Ainsworth, M. D. S. (1971). *Individual Differences in Infant Responses to Brief, Everyday Separations as Related to Other Infant and Maternal Behaviors*. *Developmental Psychology*, 9, 226–235.

Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). *Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences*. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi 1). Alfabeta, CV.

Sunbul, Z. A., & Cekici, F. (2018). *Homesickness in the first year college students: The role of personality and attachment styles*. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412–420.

Susilawati, E. (2016). *Menguak Motivasi Siswa Masuk Ke Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura*. *Socioscientia*, 8(2), 151–156.

Syarifah, P., & Darmawanti, I. (2023). *Gambaran Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren X*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 145–157.

Thompson, R. a. (2008). *Early Attachment and Later Development: Familiar Questions, New answers*. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Ed.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (2nd ed., Nomor November, hal. 348–365). The Guilford Press.

Thurber, C. A., & Walton, E. (2007). *Preventing and treating homesickness*. *American Academy of Pediatrics*, 119(1), 192–201.

Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and Adjustment in University students*. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.

Tilburg, M. A. L. Van, Vingerhoets, A. J. J. M., & Heck, G. L. Van. (1996). *Homesickness : a review of the literature*. *Psychological Medicine*, 26, 899– 912.

- Vingerhoets, A. (1997). *The Homesickness Concept: Questions and Doubts. Psychological Aspects of Geographical Moves*, 1–16.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. D. (2017). Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(3), 165–172.
- Yusrina, N., Hidayati, H., & Arnita, Y. (2023). Gambaran *Homesickness* Pada Siswa di Pesantren Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11, 1.